



Makna Gerak Tari Kombuik di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Uswatun Hasanah, Yahyar Erawati

Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

Alamat : Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi email : uswatunhasanah915@student.uir.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to ascertain the significance of the Kombuik Dance Movement in Gunung Sahilan Village, Kampar Kiri Regency's Gunung Sahilan District. The study comes to the conclusion that each of the nine movement kinds has a distinct significance. In addition to the message conveyed by this movement, the dance's main goal is to express gratitude to Allah SWT, who has provided the local community with an abundance of sustenance through the rice harvest. It also aims to demonstrate to the larger public how the local community expresses gratitude for the gifts and sustenance they have received. This dance is often done in the village of Gunung Sahilan's major festivals. For instance, the Ka Gun holiday is usually observed on the second of Syawal, which is Eid al-Fitr..*

Keywords: *Meaning of, Kombuik Dance, Movement*

Abstrak : Penelitian ini adalah bertujuan Untuk mengetahui Makna Gerak Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. penelitian ini menyimpulkan bahwa dari kesembilan macam ragam gerak memiliki makna tersendiri dari setiap gerakan tersebut. Selain daripada makna yang terkandung pada gerak ini, maksud dari tari ini sendiri adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT yang mana memberikan rezeki melimpah ruah pada hasil panen padi masyarakat sekitar, tujuan dari adanya tari ini sendiri adalah memperlihatkan kepada masyarakat luas bagaimana bentuk rasa syukur masyarakat setempat terhadap rezeki dan juga karunia yang telah diberikan. Tari ini biasanya selalu ditampilkan pada acara-acara penting yang terdapat di desa Gunung Sahilan. Seperti perayaan hari raya ka gun yang merupakan selalu di gelar pada lebaran idul fitri yang bertepatan pada tanggal 2 Syawal.

Kata Kunci: Makna Gerak, Tari Kombuik

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Erawati, 2016).

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak lepas dari kesenian dan kebudayaannya yang khas. Kesenian dan kebudayaan tersebut berasal dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, dan setiap daerah dari suku tersebut, terdapat kesenian dan budaya yang berbeda pula. Kesenian dan kebudayaan tersebut

hadir dari interaksi maupun filosofi hidup masyarakatnya. Lebih-lebih sebuah kesenian, biasa berangkat dari kegiatan dan pola hidup sehari-hari masyarakat itu sendiri (Kurniati, 2018).

Kesenian selalu ada pada berbagai upacara adat, dan juga ditampilkan pada beberapa festival sebagai hiburan bagi masyarakat umum pada acara-acara tertentu. Kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri (Syefriani, 2021). Kesenian bagian dari unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Dapat dilihat bahwa aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya seni. Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan tarian-tarian tradisi. Tari tradisi lahir, tumbuh, berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi sesuai adat kebiasaannya dan telah diakui oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan daerah Rokan Hilir salah satu daerah yang terdapat di Indonesia yang sangat erat dengan kesenian tradisional khususnya dibidang tari (Erawati, 2020).

Tari Bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : tari tradisi dan tari kreasi baru tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun-temurun yang tidak mengalami perubahan dan tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada (Syefriani, 2016).

Seni tari merupakan kesenian yang terdapat pada masyarakat yang dilakukan melalui gerak tubuh secara berirama, yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan suatu perasaan, pikiran dan maksud tujuan. Tari juga merupakan ungkapan jiwa manusia dalam menyampaikan maksud melalui ungkapan rasa dan emosional. Seperti yang dikemukakan (Syefriani, 2010) Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkapannya. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Gunung Sahilan adalah sebuah Desa di Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Ibu kota kecamatan adalah Gunung Sahilan. Didesa ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Darrusalam. Kerajaan Gunung Sahilan merupakan kerajaan yang berdiri pada abad ke 16-17M. Raja yang berkuasa di kerajaan ini pada masa itu adalah keturunan dari Kerajaan

Pagaruyung. Gunung Sahilan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Dimana yang diketahui bahwa Gunung Sahilan sendiri merupakan desa murni yang sampai hari ini masih melestarikan suatu kebudayaan secara turun temurun kepada generasi dan generasi penerusnya. Mengapa demikian karena faktor utama desa Gunung Sahilan ini merupakan bekas dari suatu kerjaan yang sakral pada masanya, oleh karena itulah masyarakat setempat sangat menjunjung suatu kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat sekitar (Masrita et al., 2016).

Tari Kombuik merupakan kesenian tari kreasi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Gunung Sahilan dan telah diwariskan secara turun temurun. Tari Kombuik adalah tari yang selalu ditampilkan pada Hari Raya Ka Gun, tari ini merupakan salah satu komponen penting pada acara Hari Raya Ka Gun. Kesenian Tari Kombuik digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan hari raya ka gun penyambutan tamu yang datang ke Desa Gunung Sahilan. Dalam perhelatan *hari raya ka gun*, *Tari Kombuik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab kesenian ini sudah ada sejak tahun 1999 dan diajarkan secara turun temurun. Hal ini menandakan *Tari Kombuik* di Gunung Sahilan memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Dalam acara *hari raya ka gun* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Disaat *Tari Kombuik* dipakai untuk acara *hari raya ka gun Gunung Sahilan*, maka ditampilkan di lapangan *acara gun* kerajaan *Darussalam*.

Peneliti tertarik untuk mengangkat *Tari Kombuik* di desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebagai bahan penelitian supaya tarian ini semakin dikenal luas oleh masyarakat dan dapat dilestrikan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membantu menambah kekayaan literatur Seni taridisi indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif.

Menurut (Mulyanana & & Deddy, 2006) Pada penelitian kualitatif, masalah yang disampaikan, bisa jadi berubah sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Misalnya mau meneliti tentang penyebab tawuran remaja di sekolah tertentu, saat penelitian

berlangsung, peneliti lebih banyak menemukan data-data dan fakta tentang pengasuhan orangtua, maka tidaklah mengapa untuk merubah tujuan penelitian, merubah masalah penelitian, dan merubah judul penelitian kualitatif di saat penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

Tari *Kombuik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab tari ini sudah ada sejak tahun 1999 dan diajarkan secara turun temurun. Hal ini menandakan Tari *Kombuik* di Gunung Sahilan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Dalam acara hari raya *ka gun* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Disaat Tari *Kombuik* dipakai untuk acara hari raya *ka gun* Gunung Sahilan, maka ditampilkan di lapangan acara *ka gun* kerajaan *Darussalam*. Tari *Kombuik* ini memiliki tujuan dan manfaat yaitu agar generasi mengetahui bagaimana cara memanen padi dengan bakul agar memudahkan para petani untuk membawa padi tersebut karena kemungkinan besar generasi modern sekarang sudah mulai melupakan dengan adanya adat istiadat budaya yang sudah ada sejak dulu sedangkan fungsi tari ini yaitu sebagai memeriahkan acara dari *hari raya ka gun*, sebab memang tarian ini selalu ditampilkan guna berlangsungnya acara *hari raya ka gun*.

Dalam Tari ini biasanya jumlah penari yaitu 8 orang penari semuanya beranggotakan wanita. Dalam desain lantainya diawali dengan bentuk lurus, kemudian zigzag, dan dilanjutkan dengan segitiga serta seterusnya hingga tarian ini selesai. Penari yang beranggotakan 8 orang terbagi menjadi 4 orang disisi kanan dan 4 orang disisi kiri.

Makna Gerak Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Gerak Tari Kombuik

Menurut (Mustika, 2019) Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. Gerak dasar terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala, dan gerak badan. Tubuh yang menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Menarikan suatu gerak tari yang benar, perlu ada patokan-patokan gerak dan sikap tari yang wajib diikuti, baik bentuk, arah, dimensi, kuat lemahnya tenaga yang digunakan dan

sebagainya. Oleh karena itu untuk dapat mahir menarikan dibutuhkan waktu yang lama dan sangat tergan-tung pada keterampilan dan bakat seseorang.

Dalam Tari ini biasanya jumlah penari yaitu 8 orang penari semuanya beranggotakan wanita. Dalam desain lantainya diawali dengan bentuk lurus, kemudian zigzag, melingkar dan dilanjutkan dengan segitiga serta seterusnya hingga tarian ini selesai. Penari yang beranggotakan 8 orang terbagi menjadi 4 orang disisi kanan dan 4 orang disisi kiri. Ada kalanya penari nantinya akan melakukan gerakan terendiri pada pola gerak tertentu.

Pada tari kombuik ini gerakan yang pertama yaitu Tangan Ba Ayun. Maksud dari tangan *ba ayun* ini adalah suatu gerakan tangan yg di ayun ke atas dan ke bawah untuk memulai suatu tarian dengan menggunakan tangan kanan dan jari-jari yg lentik sehingga akan terbantuknya suatu gerakan yg ritmis. Posisi ini dilakukan penari dengan pola penari 4 di posisi kanan dan 4 di posisi kiri dengan penari yg paling pendek berada paling depan, menengah dan paling tinggi. Makna dari ggerak tangan ba ayun ini sendiri sebetulnya adalah memperlihatkan tangan penari serempak melambang masyarakat terdahulu dalam melakukan peninjauan padi mereka sebelum dilakukannya pemanenan padi



Gerak yang kedua yaitu Mahonjak Kaki, Arti dari kata mahonjak adalah gerakan badan dengan posisi jinjit yg mana posisi kombuik berada di sebelah kiri badan penari. Kemudian setelah gerakan mahonjak ini kombuik di pindahkan ke kanan sambil membuat gerakan tari injit. Pada gerakan ini dapat dimaknai bahwa sang penari bersama-sama membawa kombuik untuk segera memanen dan mengumpulkan padi-padi yang sudah layak untuk dipanen, kombuik yang dipindahkan posisi dari kiri kenana menandakan kegiatan panen padi sedang mereka laksanakan dengan bersama-sama. Kegiatan pemanenan ataupun pemananman padi biasanya memang akan selalu dilakukan dengan cara bersama-sama karena memang tidak akan dapat dilaksanakan jika hanya sendiri saja.



Gerak ketiga yaitu gerak Basiap Maju, yang mana gerakan ini adalah gerakan persiapan dimana setelah gerakan ini akan melaksanakan doa bersama dan sholawat dalam bentuk rasa syukur kepada tuhan yg maha esa atas panen padi yg melimpah. Gerakan ini di lakukan dengan cara berjalan lambat ke arah depan untuk membuat variasi gerak selanjutnya, gerakan ini dapat dimaknai dengan para penari yang bersama-sama maju ingin membentuk posisi duduk bersimpuh untuk berunding bersama sebelum dilaksanakannya pemanenan padi.



Gerakan keempat yaitu gerak Duduak Basimpua Basamo, yang mana gerakan ini adalah suatu gerakan duduk bersimpuh yg dilakukan secara bersama sama untuk persiapan doa dan sholawat, dilakukan seluruh penari duduk membentuk suatu lingkaran sebelum dilaksanakannya doa serta sholawat. Makna pada gerakan ini sesungguhnya dapat dimaknai dengan para pemanen padi duduk berunding berbincang tentang hasil panen mereka sebelum dilaksanakannya doa bersama sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Para

pemanen bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang banyak serat rezeki yang diberkahi, dilanjutkan dengan gerakan selanjutnya yang mana nantinya penari akan melakukan pola gerakan yang mengandung nilai dan makna religious.



Gerakan kelima yaitu gerak Bado'a, Pada gerak ini penari hanya duduk diam, dan menadahkan tangan sambil mendengarkan doa dan sholawat yg di bacakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan yg maha esa, yang telah melimpahkan karunia, rahmat serta rezeki yang melimpah ruah. Bentuk syukur tadilah yang ditandai dengan menadahnya tangan para penari, jika tidak dengan rezeki yang diberikan Allah SWT maka tidak akan adanya panen padi yang bagus, baik dan juga cukup ataupun melimpah bagi masyarakat Gunung Sahian.



Gerakan yang keenam yaitu gerak Ma Ambiak Padi, Pada gerakan ini para penari bergerak kedepan dan belakang seolah olah mengambil padi lalu di masukkan kedalam "kombuik" atau bakul yg di bawa untuk tempat panen padi. Gerakan ini memang mmenampilkan bentuk seperti apa masyarkat antusias dalam memanen padi. Makna pada gerakan ini adalah nilai sosial yang mana dapat kita ketahui dalam memanen padi tidak akan dapat dilakukan sendiri, pasti selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan kegiatan pemanenan padi.



Gerakan ketujuh yaitu Malenggang, para penari melenggang para penari membuat gerakan melenggang dengan membentuk barisan lurus kemudian "kombuik" di letakkan di bawah kemudian para penari berdiri kembali dan lanjut menari menuju ragam gerak berikutnya. Gerakan ini memaknai suatu kebahagiaan masyarakat Gunung Sahilan yang bersyukur bersama dengan panen yang baik dan bagus, serta dapat mereka nikmati bersama nantinya, pada gerakan melanggang ini melambang suatu kebahagiaan bagi masyarakat Gunung Sahilan serta bentuk syukur mereka kepada Allah SWT yang telah memberkahi hasil panen mereka.



Gerakan kedelapan adalah Gerak Potiak Silahkan, yang mana gerakan ini berbentuk gerakan mempersilahkan untuk mengambil padi yg telah di panen selanjutnya di olah menjadi beras, 1 orang penari membawa semua padi yg ada di kombuik tersebut dan di kumpulkan menjadi 1 tempat dan 7 penari lainnya tetap menari. Gerakan ini dapat dimaknai dengan kebersamaan masyarakat Gunung Sahilan yang melakukan kegiatan panen serta pengolahan dengan cara bersama-sama, padi yang sudah dipanen kemudian dikumpulkan untuk segera di

olah menjadi beras. Beras tersubutlah yang nantinya akan dapat dinikmati bersama oleh masyarakat Gunung Sahilan



Gerakan yang terakhir yaitu gerak Basolam, Gerakan ini merupakan gerakan akhir dari tari "Kombuik" ini. Gerakan ini dapat dimaknai dengan sesudah bersyukur kepada Allah SWT yang telah memebri nikmatnya akan limpahan tak terhingganya ditutup dengan salam kepada seluruh orang yang turut terlibat baik dalam prosesi penanaman dan terlibat pula dalam prosesi pemanenan ataupun pun amil adil di dalam prosesi pengolahan padi tersebut. Gerakan ini adalah penutup dari tari kombuik ini sendiri. Setelah para penari mengambil kombuik nya para penari membentuk variasi dan memberi salam kepada semua masyarakat yg hadir pada acara hari raya ka gun.



KESIMPULAN

Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar ini memiliki makna-makna penting pada setiap pola gerakannya, selain daripada rasa toleransi, gotong royong yang mengandung nilai sosial dan juga memang manusia tidak akan terlepas sebagai makhluk sosial, ditambah lagi dengan pola gerak yang menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan rezeki melimpah

ruah kepada masyarakat Gunung Sahilan. Dimana para penari bersama-sama membentuk pola lingkaran untuk berdoa bersama kepada Allah SWT dan juga bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Tari Kombuik ini hadir sebagai pengingat dan untuk menggerakkan jiwa generasi muda yang akan datang nantinya agar tidak pernah lupa akan suatu kebudayaan masyarakat desa Gunung Sahilan dalam melakukan kerjasama yang mana sangat banyak mengandung nilai sosial dan nilai religious pada setiap kegiatan yang mereka lakukan. Tari kombuik hadir untuk menceritakan kegiatan tetua terdahulu dalam melakukan kegiatan seharian, cerita tersebut dibungkus dalam suatu gerakan tari yang indah dan juga didukung dengan property yang sangat tradisional karena untuk dapat menampilkan nuansa orang-orang tua terdahulu.

Tari ini hingga hari ini masih selalu ditampilkan pada acara-acara penting yang terdapat di desa Gunung Sahilan, pada perayaan hari raya ka gun yang selalu digelar pada lebaran idul fitri yang bertepatan pada tanggal 2 Syawal, tari kombuik ini selalu hadir untuk mengisi hiburan tetapi memiliki makna yang penting bagi masyarakat Gunung Sahilan. Biasanya jika tidak ada tari ini masyarakat beranggapan bahwa acara sedikit kurang meriah dikarenakan memang tari ini hadir sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Erawati, Y. (2016). TARI TRADISI KANCIL PADA MASYARAKAT SUKU ASLI DI DESA SELAT AKAR KECAMATAN TASIK PUTRI PUYU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU. *Jurnal KOBA Volume 3, No 1, 3(1)*, 58–68.
- Erawati, Y. (2020). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Siapi-Api. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 5(1).
<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/941>
- Kurniati, F. (2018). MAKNA FILOSOFI TARI PERSEMBAHAN DAN KAITANNYA TERHADAP KARAKTER MASYARAKAT KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU. *Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta*, 16, 27–35.
- Masrita, J., Ediwar, & Harrisman. (2016). *Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau*. 3(2), 144–154.
- Mulyanana &, & Deddy. (2006). Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mustika, I. W. (2019). Teknik dasar gerak Tari Lampung. In *Jurnal Seni Budaya* (Vol. 12).
- Syefriani. (2021). NILAI-NILAI TRADISI BUKOBA DI PASIR PENGARAIAN ROKAN

HULU PROVINSI RIAU. *Jurnal kajian seni*, 08(01), 84–95.

Syefriani, S. (2010). EKSISTENSI TARI CEGAK PADA MASYARAKAT SUKU BONAI DESA ULAK PATIAN KECAMATAN KEPENUHAN ROKAN HULU RIAU. *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 6 Nomor, 8(1)*, 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3(1), 13–13. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1339/834>

Daftar Nara Sumber/Informan

Syahril, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).

Dedi Firman, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).

Rafi Ardamis, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).